

**PEMANTAPAN NILAI-NILAI KARAKTER MULTIKULTURAL
PADA WARGA DUSUN SAWAHAN KALURAHAN PANDOWOHARJO
KAPANEWON SLEMAN**

**Muhammad Iqbal Birsyada^{*}, Triwahana, Fahrudin,
Bayu Ananto Wibowo, Darsono, Siswanta**

Universitas PGRI Yogyakarta

*Email: iqbal@upy.ac.id

(Diterima 15-07-2022; Disetujui 18-08-2022)

ABSTRAK

Secara kultural pada tiap masyarakat memiliki tata nilai dan kebudayaan masing-masing yang telah disepakati bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan yang telah lestari ini jika tidak dirawat dengan baik akan menimbulkan berbagai persoalan seperti perbedaan pemahaman masyarakat yang nantinya jika dibiarkan akan menimbulkan konflik sosial dan disharmoni sosial. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama tiga pertemuan yang didahului dengan oberservasi awal di lapangan, pengenalan serta persiapan pendampingan sosialisasi pemantapan nilai-nilai multikultural pada warga Sawahan Pandowoharjo Kapanewon Sleman. Kegiatan ini dilakukan di dalam ruangan pertemuan tempat Dukuh Sawahan Pandowoharjo. Peserta pemantapan nilai-nilai multikultural berjumlah 47 orang. Selain melalui penyuluhan dan sosialisasi, juga dilakukan pendampingan selama proses pengabdian berlangsung. Pada penyampaian materi dilakukan presentasi dan tanya jawab dengan peserta yang kemudian diikuti dengan memberikan wawasan dan konsep pengembangan model pemantapan nilai-nilai multikultural kepada warga yang hadir. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah warga masyarakat Dukuh Sawahan Pandowoharjo mendapatkan pengetahuan baru berkenaan dengan pemahaman multikultural masyarakat. Selain itu, masyarakat juga dapat mengembangkan nilai dan tradisi budaya lokal yang selama ini sudah menjadi icon masyarakat agar tetap lestari dan diwariskan dari generasi ke generasi. Saran dari pengabdian ini adalah pentingnya komunikasi yang lebih intensif antara warga masyarakat. Selain itu, perlu dukungan dari pemerintah setempat untuk dapat lebih mendorong nilai dan tradisi budaya yang ada di Sawahan Pandowoharjo agar lebih berkembang maju.

Kata kunci: Pemantapan, Nilai-Nilai karakter, Multikultural, Dusun Sawahan

ABSTRACT

Culturally, each society has its own values and culture that have been mutually agreed upon and passed down from generation to generation. This sustainable culture, if not cared for properly, will cause problems such as differences in people's understanding which later if left unchecked will lead to social conflict and social disharmony. This service activity was carried out for three meetings, preceded by initial observations in the field, introduction to assistance in socializing the consolidation of multicultural values to the residents of Sawahan Pandowoharjo Kapanewon Sleman. This activity was carried out in the meeting room of Dukuh Sawahan Pandowoharjo. There were 47 participants in the consolidation of multicultural values. In addition to counseling and socialization, assistance is also carried out during the service process. During the delivery of the material, presentations and questions and answers were held with the participants, which was then followed by explaining the insights and concepts of developing a model for strengthening multicultural values to the residents who were present. The result of this service activity is that the residents of Dukuh Sawahan Pandowoharjo gain new knowledge regarding the multicultural understanding of the community. In addition, the community can develop how to develop local cultural values and traditions which have become community icons so that they remain sustainable and be passed down from generation to generation. The suggestion from this service is the importance of more intensive communication between the community members. In addition, it needs support from the local government to be able to further encourage the values and cultural traditions that exist in Sawahan Pandowoharjo to be more developed.

Keywords: Stabilization, Character values, Multicultural, Sawahan Hamlet

PENDAHULUAN

Pada masing-masing kebudayaan hakikatnya dibentuk oleh nilai dan tata norma dan tata nilai yang telah lama mengakar di dalam lingkungan masyarakat (Birch, 1989). Norma dan tata nilai tersebut sebagai pemersatu dalam mendirikan sebuah masyarakat dan bangsa. Nilai, adat istiadat tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah tradisi yang kemudian diwariskan secara turun temurun (Barth, 1969; Kaufmann, 2004). Pada tataran praksis masyarakat budaya yang telah disepakati bersama dapat diterima dengan tangan terbuka. Budaya atau tradisi yang bersinggungan dengan tata nilai masyarakat jika tidak diarahkan dengan baik akan menyebabkan banyak terjadi konflik (Permata & Birsyada, 2022). Terlebih apabila bersinggungan dengan norma agama. Konflik antar umat beragama sering terjadi sebagian besar karena kurang memahami pesan-pesan yang terdapat dalam wahyu atau kitab suci. Hal ini kemudian yang akan menjadi meruncing dan dapat mengakibatkan disharmonisasi sosial. Ketika terjadi hal demikian maka elit lokal dan pemerintah setempat memiliki andil untuk memecahkan persoalan tersebut (BM, 2014). Hal penting munculnya konflik-konflik kecil dalam masyarakat sebagian besar adalah karena kurangnya pemahaman nilai-nilai multikultural dalam diri warga masyarakat (Birsyada & Handoko, 2020).

Pandowoharjo adalah nama salah satu kalurahan yang berada di Kapanewon Sleman di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Hal yang menarik pada desa ini adalah terkenal dengan desa mandiri budaya. Dalam masyarakat terdapat beberapa kebudayaan tradisional seperti Wayang Orang, Ketoprak, Karawitan, Bregodo Dandang Rekso yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Apabila dilihat dari sisi komposisi agama penduduk Pandowoharjo terdiri atas 85 % Islam, 13 % Katolik dan 2% Kristen. Dengan kondisi yang multikultural seperti ini memungkinkan terjadi gesekan-gesekan sosial di dalam masyarakat. Perbedaan budaya, agama dan golongan organisasi terkadang menyebabkan konflik-konflik horizontal di tataran masyarakat tingkat padukuhan. Salah satunya adalah perbedaan pendapat tampak pada saat pelaksanaan pentas Bregodo. Dalam tradisi di Kalurahan Pandowoharjo pemain pentas ada pandangan minum dan mandi dengan air Tuk Dandang terlebih dahulu, namun beberapa masyarakat menganggap hal demikian bertentangan dengan syariat Islam. Perbedaan pemahaman ini seringkali menjadi pemicu persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Perbedaan pemahaman tersebut juga sedikit banyak dilakukan oleh masyarakat pendatang. Melalui pemantapan penanaman nilai-nilai multikultural diharapkan dapat ikut memberikan pendampingan dan solusi dalam mengurai, mendampingi serta menjembatani masyarakat agar tidak terjadi konflik di kemudian hari.

Kalurahan Pandowoharjo adalah sebuah desa di Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman yang terdiri atas masyarakat petani, buruh dan pegawai. Sosialisasi karakter multikultural diperlukan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter nilai-nilai multikultural masyarakat. Walaupun selama ini telah berjalan dengan baik nilai-nilai toleransi, namun pada beberapa hal masih perlu dikembangkan lagi berkenaan dengan wawasan multikultural masyarakat. Secara etimologi, pemahaman nilai multikultural memiliki makna menghargai keniscayaan perbedaan nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakat. Multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya yang terdapat dalam masyarakat. Secara teoritik, nilai-nilai multikulturalisme terbentuk karena pemahaman masyarakat yang berbeda-beda menjadi persepsi suatu masyarakat yang kemudian dapat menjadi sebuah identitas masyarakat. Dalam artian lebih luas multikulturalisme membentuk sebuah ideologi yang di dalamnya dibangun dari pengalaman, status sosial, jenis identitas budaya yang telah disepakati bersama dalam masing-masing komunitas budaya.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut. Pertama adalah melakukan kunjungan kepada mitra pengabdian dalam hal ini adalah Kepala Dukuh Sawahan Kalurahan Pandowoharjo. Hasil kunjungan ini adalah untuk menyamakan persepsi berkenaan dengan tema sosialisasi dan pendampingan kegiatan pengabdian masyarakat berkenaan dengan multikultural. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama tiga pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 14 Maret 2022 bertempat di rumah Bapak Dukuh. Pertemuan ke dua dilakukan pada 28 Maret 2022. Pertemuan ke tiga pada tanggal 11 April 2022. Kelompok sasaran adalah warga dusun Sawahan Kalurahan Pandowoharjo Kapanewon Sleman. Proses kegiatan pengabdian dilakukan menggunakan teknik penyuluhan dan pendampingan yang dipaparkan oleh tim pengabdian ke pada warga dengan teknik presentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandowoharjo merupakan nama sebuah kalurahan/desa yang berada di Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Desa ini memiliki 22 pedukuhan, yakni Mancasan, Kleben, Temon, Dukuh Lor, Niron, Sawahan, Jetakan, Toino, Gabugan, Karang Tanjung, Brekisan, Karang Kepuh, Pajangan, Tlacap, Saragan,

Brayut, Karangasem, Jetis Jogopaten, Majegan, Ngelo, Nyaen, Krandon, Gajah Kuning, Jabung, Gawar. Desa ini terkenal dengan sebutan desa Mandiri budaya.

Dusun Sawahan adalah dusun yang terletak di dalam Kalurahan Pandowoharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Jarak Kalurahan Pandowoharjo ke Ibukota atau Kabupaten Sleman sekitar 1 km, sedangkan jarak Kalurahan Pandowoharjo ke Kapanewon Sleman mencapai 3 km. Luas wilayah yang dimiliki oleh Kalurahan Pandowoharjo yaitu seluas 727 hektar yang dipergunakan untuk: (1) Lahan pertanian sawah : 525.5 hektar, (2) Tanah pekarangan : 104.2 hektar. (3) Sungai, jalan dan fasilitas umum : 97.3 hektar.

Masyarakat Kalurahan Pandowoharjo, apabila dilihat dari perspektif agama yang dianut termasuk masyarakat yang mendekati heterogen. Agama Islam merupakan agama yang banyak dipeluk oleh masyarakat Pandowoharjo. Pola hubungan antar masyarakat banyak dipengaruhi oleh kultur agama Islam seperti Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama (NU). Hubungan antar pemeluk agama terjalin cukup baik dan kondusif.

Kalurahan Pandowoharjo merupakan desa mandiri budaya. Dari sisi bahasa, desa mandiri budaya memiliki arti sebagai desa yang dianggap telah berdaulat dalam mengaktualisasikan sumberdaya dan kebudayaannya yang telah dimiliki. Selain itu, untuk mencapai kemandirian tersebut masyarakat telah melibatkan diri satu sama lainnya dengan rasa gotong-royong.

Perspektif budaya masyarakat Desa Pandowoharjo masuk dalam kategori budaya Jawa. Hal ini karena letak geografis desa yang berada di dalam wilayah Kasultanan Yogyakarta. Pada masyarakat Desa Pandowoharjo nilai-nilai kebudayaan Jawa tersebut berpadu dengan denganb praktek dan tata nilai agama Islam. Tradisi-tradisi tersebut dipraktekkan di samping sebagai keyakinan juga sebagai bagian untuk bersosialisasi dan berinteraksi terutama di antara warga masyarakat.

Adapun jenis kesenian yang ada di Kalurahan Pandowoharjo Sleman adalah: Wayang Kulit, wayang orang, kethoprak, Jatilan. Pada pertemuan pertama 14 Maret 2022 dilakukan sosialisasi penyuluhan nilai-nilai multikultural oleh Bapak. Bayu Ananto Wibowo, M. Pd dan Triwahana, M. Pd yang berbicara secara khusus tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Kalurahan Pandowoharjo merupakan sebuah desa yang cukup plural karena dapat dilihat dari persebaran tingkat pendidikan, agama, mata pencaharian, dan corak pemahaman budayanya. Berdasarkan hasil wawancara bapak dukuh, ada beberapa sebab mengapa sering terjadi gesekan antar warga desa. Pertama ada beberapa

warga yang menentang budaya lokal karena budaya tersebut tidak sesuai dengan kepercayaan agamanya.

Kedua, letak masjid di padukuhan Sawahan Kalurahan Pandowoharjo berada di pinggir jalan. Hal ini membuat masjid sering dikunjungi oleh jamaah-jamaah luar desa yang meminta untuk mengadakan dakwah di masjid Pandowoharjo. Jamaah-jamaah ini terkadang membawa pemahaman Islam yang tidak toleran. Hal ini yang ditakutkan karena penduduk padukuhan Sawahan Kalurahan Pandowoharjo tidak hanya berisi muslim, akan tetapi banyak juga yang non-muslim, akan mengganggu toleransi antar umat beragama. Ketiga, Bapak dukuh masih sungkan untuk menegur warganya yang menolak budaya lokal masyarakat, karena kurang paham strategi pendekatan untuk meredam penolakan budaya lokal di padukuhan Sawahan Kalurahan Pandowoharjo. Warga yang menolak budaya lokal diidentifikasi memang kurang bergaul dengan warganya, kurang terbuka, dan jarang ikut sosial dengan masyarakat setempat.

Pemateri menjelaskan bahwa permasalahan yang terjadi di padukuhan Sawahan Kalurahan Pandowoharjo ini memang secara umum dapat terjadi di mana saja. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pemahaman kepada masyarakat khususnya padukuhan Sawahan Kalurahan Pandowoharjo mengenai pentingnya toleransi dan nilai-nilai positif yang dapat diambil dari budaya. Menurut kajian dari (Abu Bakar et al., 2015) toleransi adalah sebuah sikap mengikuti aturan serta menghargai pemikiran. Pemahaman dan pendapat orang lain. Pada perspektif agama budaya makna toleransi ini dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak mendiskriminasi salah satu budaya dan agama tertentu. Di sisi lain budaya dapat dimaknai sebagai sebuah sistem norma dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi termasuk Bahasa yang masuk dalam bagian yang ada di dalamnya yang terintegrasi (Kistanto, 2017).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikemukakan jika toleransi dan budaya merupakan hal yang baik untuk diterapkan di Kalurahan Pandowoharjo. Sebagai contoh penerapan sikap toleransi pada masyarakat Pandowoharjo akan menghindarkan dari berbagai masalah kemasyarakatan. Pemateri juga menjelaskan bahwa dalam melestarikan budaya menjadi sesuatu hal yang penting untuk dilakukan. Budaya memiliki nilai-nilai positif untuk dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebuah studi dari (Prayogi & Danial, 2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya adalah acuan bagi manusia bagian dari kebutuhan manusia. Walaupun demikian, nilai dan budaya dalam konteks ini tidaklah berjalan statis namun justru senantiasa terus berubah dari waktu ke waktu karena karena proses perubahan sosial dan pergeseran tatanan nilai masyarakat sehingga menjadi suatu

budaya dan nilai budaya yang baru. Globalisasi dan penetrasi budaya lain adalah salah satu pemicu pergeseran nilai tersebut.

Singkatnya, proses pelestarian budaya yang dilakukan masyarakat Pandowoharjo merupakan hal yang baik dan memiliki nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan di masyarakat. Seperti gotong royong, religius, cinta tanah air, dan lain sebagainya. Namun, hal tersebut dapat berubah menjadi negatif jika pelestarian budaya disisipi pengaruh yang negatif pula. Artinya harus ada yang mengontrol agar tradisi budaya di Kalurahan Pandowoharjo ini tidak menyimpang dari nilai aslinya. Oleh karena itu, pengabdian yang dilakukan oleh prodi pendidikan sejarah sebagai upaya untuk terwujudnya toleransi, dan pelestarian budaya bagi masyarakat. Hal tersebut merupakan syarat utama dalam membina kehidupan yang harmonis antar sesama. Tanpa adanya dua hal tersebut dalam kehidupan masyarakat Kalurahan Pandowoharjo akan mengantarkan masyarakat kepada terjadinya konflik sosial.

Pada pertemuan ke dua dilaksanakan dengan pemateri penyuluhan oleh Bapak. Darsono, M. Pd, dan Siswanta, M. Pd dengan materi paparan berkenaan dengan strategi melestarikan kebudayaan tradisional. Menurut Darsono, M. Pd selaku pemateri menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu dicermati masyarakat ketika akan mengembangkan tradisi budaya masyarakat. Pertama, memasukkan nilai dan muatan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah agar budaya dan kearifan lokal dapat terus berkembang ataupun kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah. Beberapa sekolah memang sudah sejak lama menerapkannya dan hasilnya dapat dipahami sekaligus dimengerti oleh generasi-generasi muda dan masyarakat. Dengan demikian, budaya dan kearifan lokal tersebut akan tetap terus lestari.

Kedua adalah melakukan beberapa proyek atau program inovasi dalam hal kebudayaan. Hal ini perlu dilakukan karena agar masyarakat dan generasi muda tidak monoton dalam mengenal kebudayaan. Walaupun demikian, tetap mempertahankan originalitas budaya yang telah ada. Oleh karena itu, diperlukan berbagai terobosan-terobosan untuk mengembangkan sebuah kebudayaan yang telah menjadi identitas masyarakat. Dengan demikian sebuah kebudayaan akan tetap berkembang secara dinamis.

Melakukan pembaharuan dalam berbagai hal agar menjadi lebih menarik dan terkenal. Ketiga, melakukan/mengadakan kegiatan festival kebudayaan secara konsisten. Keempat, agar suatu kebudayaan bisa tetap eksis maka perlu tindakan/usaha yang bersifat kontinu, bisa dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan festival secara rutin dan

terus menerus. Kegiatan-kegiatan tersebut yang dilakukan dengan kontinu akan menjaga kondisi masyarakat menjadi lebih baik.

Hal kelima yang dapat dilakukan adalah dengan membuat film dokumenter. Hal lain yang dikembangkan untuk meningkatkan budaya lokal adalah dengan mengangkatnya ke dalam acara televisi, film pendek maupun media sosial yang kemudian dapat diunggah ke berbagai media sosial atau dengan membuat website sendiri di media sosial yang digemari oleh kaum muda. Keenam adalah melakukan kegiatan promosi budaya melalui berbagai even yang telah disiapkan oleh pemerintah maupun masyarakat.

Pertemuan ke 3 sebagai pemateri yang dilakukan oleh Fahrudin M. Pd dan Dr. Muhammad Iqbal Birsyada, M. Pd, dengan materi memahami persaudaraan keagamaan dalam konteks bermasyarakat. Berdasarkan laporan Kepala Dukuh Sawahan, Pandowoharjo Sleman persaudaraan di padukuhan Sawahan Kalurahan Pandowoharjo sudah terjalin dengan baik. Masyarakat yang berbeda-beda agama saling menjalin rasa persaudaraan dan menjaga kerukunan. Hal tersebut dibuktikan ketika ada hari besar pada masing-masing agama, masyarakat yang lain agama juga turut memeriahkan melalui saling membantu segala kebutuhan dalam perayaannya. Misalnya, di hari Idul Fitri warga Kristiani turut mengucapkan selamat kepada warga muslim dan mengunjungi warga muslim. Begitu juga sebaliknya, ketika warga Kristiani merayakan Hari Natal, warga muslim juga turut mengucapkan selamat dan membantu segala kebutuhan perayaannya.

Terdapat sedikit masalah yang diterjadi pada pemahaman keagamaan beberapa warga muslim yang terkesan keras dan kolot dalam memahami syariat Islam. Beberapa warga tersebut cenderung enggan dengan masyarakat lainnya dan cenderung kurang toleransi dengan wasyarakat agama lain. Kepala Dukuh menyampaikan hal tersebut terjadi karena banyaknya kegiatan ceramah di masjid yang diisi oleh muslim yang sering kali datang dan menetap di masjid. Orang-orang dari kelompok ini turut berjamaah dan mengisi ceramah yang dihadiri oleh masyarakat yang berjamaah di masjid. Menurut Kepala Dukuh materi yang disampaikan menjadi penyebab munculnya sikap keras dan kolot dalam beragama bagi beberapa masyarakat Pandowoharjo.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan menyampaikan materi pendidikan multikulturalisme di tengah masyarakat yang plural. Menanggapi penjelasan dari Kepala Dukuh Sawahan Pandowoharjo terkait masalah di atas, Fahrudin, M.Pd selaku salah satu pengabdian menyampaikan materi urgensi kerukunan beragama dalam lingkungan masyarakat dan juga menanggapi masalah polarisasi agama yang terjadi pada beberapa warga sebagaimana masalah di atas. Fahrudin, M.Pd menjelaskan untuk

menyelesaikan masalah tersebut Kepala Dukuh hendaknya memantau seluruh kegiatan masjid dan turut andil dalam mengatur seluruh kegiatan-kegiatan masjid serta merekomendasikan tokoh-tokoh yang tepat untuk mengisi ceramah.

Kepala Dukuh juga dianjurkan agar selalu menjalin komunikasi yang aktif dengan takmir masjid agar segala kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid dapat diketahui oleh Kepala Dukuh. Misalnya, Pak Dukuh dianjurkan agar merekomendasikan kepada takmir agar materi yang disampaikan saat ceramah adalah materi-materi ringan yang terkait dengan peribadatan keseharian bagi umat muslim, misalnya cara wudhu yang sesuai dengan syariat, perkara-perkara yang dapat membatalkan wudhu, syarat, rukun dan perkara yang mebatalkan sholat, dan lain sebagainya. Kepala dukuh disarankan agar mendekati warga yang memiliki sikap keras dan kolot dalam beragama serta jarang berkumpul dengan warga. Kepala Dukuh disarankan agar sedikit mengalah dengan menjumpai orang tersebut dan duduk santai mengobrol sambil nyeduh kopi bersama. Saat seperti itu Kelapa Dukuh bisa mendapatkan masalah pokok yang terjadi dan menyampaikan saran-saran yang tepat bagi orang tersebut terkait pentingnya menjaga persaudaraan dan kerukunan antar warga yang plural.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara kultural manusia memiliki naluri untuk berkumpul kemudian memiliki ikatan-ikatan identitas yang sama yang kemudian dinamakan dengan budaya. Namun demikian, seringkali bagi sebagian masyarakat atau kelompok yang tidak memiliki kesamaan dan persepsi perihal kebudayaan yang telah mereka yakini dan praktikkan akan seringkali menimbulkan konflik horizontal dalam masyarakat. Diantara konflik-konflik tersebut salah satunya adalah konflik agama, ras dan konflik yang berlatarbelakang budaya. Konflik-konflik tersebut sering terjadi karena kurangnya pemahaman multikultural di dalam masyarakat bahwa perbedaan budaya itu adalah sebuah keniscayaan yang harus dihargai dan dihormati diantara setiap masyarakat.

Hal lain yang perlu dikedepankan adalah berkenaan dengan sikap toleransi diantara warga masyarakat. Kedua, perlunya pelestarian budaya masyarakat untuk meningkatkan identitas warga masyarakat salah satunya dengan mengadakan promosi budaya. Saran dalam pengabdian ini adalah untuk warga masyarakat agar senantiasa meningkatkan dan mengembangkan budaya lokal khususnya terkait tradisi Bergodo Dandang yang selama ini sudah menjadi icon masyarakat Sawahan Pandowoharjo. Kedua, kepada Bapak Dukuh dan pihak Kalurahan untuk senantiasa memperkuat komunikasi di antar warga masyarakat agar

tidak terjadi hal-hal kesalahpahaman dalam warga karena perbedaan pandangan dan pemahaman,

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak. Dukuh sawahan Pandowoharjo yang telah memberikan akses tim Pengabdian untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan pendanaan sehingga terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, UIN Sultan, & Syarif Kasim Riau. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *103.193.19.206*, 7(2), 123–131.
- Barth, F. (1969). *Ethnic And Boundaries The Social Organizxation of Culture Difference*. George Allen & unwin: London Title.
- Birch, A. H. (1989). *Nationalism and national integration*. the Academic Division of Unwin Hyman Ltd, 15/17 Broadwick Street, London W1V 1FP, UK Unwin Hyman Inc.
- Birsyada, M. I., & Handoko, S. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Multikultural pada Warga Dusun Gokerten Bantul. *Abdimas Dewantara*, 3(1), 60. <https://doi.org/10.30738/ad.v3i1.5230>
- BM, S. A. (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>
- Kaufmann, E. P. (2004). *Rethinking ethnicity: majority groups and dominant minorities*. Routledge: London. Routledge.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Permata, R. D., & Birsyada, M. I. (2022). *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya THE Tradition Of The Ngasa Traditional Service In The Social*. 6(1), 12–22.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.11764>